

## **PRODUKTIVITAS SPIRITUAL, EKONOMI DAN KERAJINAN DALAM PEMBERDAYAAN MAJLIS TAKLIM**

**Ahmad Subqi**

**Dina Maryani**

*Program Pascasarjana UNIK Cipasung*

*Maryanidina86@gmail.com*

### **Abstrak**

Sekarang-sekarang ini, Majelis taklim kurang begitu diminati, terutama oleh remaja dan pemuda. Hal ini disebabkan kegiatannya kurang menarik. Kegiatan-kegiatan di majlis taklim dianggap terlalu monoton. Kegiatan-kegiatannya hanya terbatas pada pengajian yang disampaikan dengan metode ceramah. Padahal, majlis taklim memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat baik spiritual, ekonomi dan keterampilan. Ini adalah tantangan bagi penyelenggara majlis taklim untuk mengatur program dan memperbaiki pengelolaannya. Sehingga majlis taklim menjadi produktif dan menarik, dan masyarakatpun datang untuk berpartisipasi di dalamnya, baik orang-orang muda ataupun dewasa. Dengan mengubah metode pengajaran, dan mengadakan pelatihan ekonomi, seminar dan diskusi.

**Kata kunci: Pemberdayaan Majelis taklim, tantangan and Produktivitas SEK**

### **A. PERMASALAHAN**

Indonesia bukan negara teokratis karena tidak didasarkan kepada agama tertentu, tetapi juga bukan negara sekuler karena tetap mengakui agama sebagai salah satu aspek penting yang menjiwai dasar negara. Ini tercermin dalam Sila

pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan Pasal 29 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Tercatat lima agama besar berkembang dan mempunyai banyak pengikut di Indonesia. Masing-masing agama tersebut adalah

Islam, Kristen Katolik dan Protestan, Hindu dan Budha.<sup>1</sup>

Kenyataan tersebut membawa kepada suasana khas kelembagaan pendidikan di Indonesia. Suasana khas tersebut ditandai dengan kuatnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan. Berdasarkan kenyataan itulah, di Indonesia terdapat dua buah *mainstream* sistem pendidikan, yaitu system pendidikan umum dan sistem pendidikan agama. Masing-masing *mainstream* dikelola oleh Kementerian tersendiri, yaitu Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Kementerian Pendidikan Nasional mengelola dan memayungi sekolah-sekolah umum, dari mulai tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, sedangkan Kementerian Agama mengelola dan memayungi lembaga-lembaga pendidikan Islam juga dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.<sup>2</sup>

Indonesia menjadikan nilai-nilai agama sebagai asas dalam pembangunan di Indonesia, sejak dari perencanaan sampai kepada pelaksanaannya. Nilai-nilai tersebut adalah keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa. Nilai-nilai ini juga sudah menjadi asas dalam pemabangunan di Indonesia. Hal ini berarti bahwa setiap usaha dan kegiatan pembangunan harus dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etika pembangunan bangsa Indonesia. Demikian pula halnya dengan pendidikan sebagai salah satu dimensi pembangunan di Indonesia. Pendidikan memegang asas dan peranan tersebut.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dale F. Eickelman, "The Arts of Memory: Islamic Education and Its Social Reproduction", *Comparative Studies in Societies and History*, Volume 20 (1978), hlm. 485-516

<sup>2</sup> Di bawah Kemendiknas terdapat TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), sekolah-sekolah kejuruan

dan perguruan tinggi umum; di bawah Kemenag terdapat RA (Raudhatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), dan perguruan tinggi Islam.

<sup>3</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Nuansa Aulia. 2003), hlm.15.

Demikian juga dengan pengertian-pengertian dan tujuan dari pendidikan yang diutarakan oleh para pakar dan pemikir pendidikan. Diantara pernyataan mereka sebagai berikut:

1. Menurut an-Nahlawī, tujuan pendidikan Islam, selain menumbuhkan, memperkuat, dan menyeimbangkan potensipotensi dan bakat-bakat, juga pendidikan akal dan persiapan mental yang mana Allāh Swt. menyuruh manusia untuk merenungkan kejadian langit dan bumi, termasuk merenungkan asal kejadian manusia dan kehidupan sesudahnya agar dapat beriman kepada-Nya.<sup>4</sup>
2. Menurut al-Būthī, tujuan pendidikan Islam, selain mencapai kerelaan Allāh Swt., memupuk rasa cinta tanah air, mewujudkan ketenteraman di dalam jiwa, memelihara bahasa dan kesusasteraan ‘Arab sebagai bahasa Alquran, bekerjasama dalam rangka prinsip-prinsip Islam, juga mengangkat taraf akhlak dalam

masyarakat yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam.<sup>5</sup>

3. Menurut al-Masrī, tujuan pendidikan Islam, selain menanamkan keimanan kepada Allāh Swt., menumbuhkan minat, mendidik naluri, membersihkan jiwa dari penyakit batin, menumbuhkan rasa cinta pada Alquran, juga menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri terhadap agama termasuk prinsip-prinsip akhlak yang mulia.<sup>6</sup>

Tujuan pendidikan Islam dari konsep diatas adalah adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, dimana setiap manusia diharapkan menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk yang harus beribadah kepada tuhanNya dengan melaksanakan perintah-Nya, dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan selalu memperhatikan minat dan bakat.

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan saja, tetapi bagaimana pendidikan mampu menginternalisasikan nilai-nilai pada jiwa peserta didik, membangun rohani mereka dan melatih motorik mereka sehingga

---

<sup>4</sup> Ahmad an-Nahlawī, *Usus at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Turuq Tadrīsihā* (Damsyiq: Dār an-Nahdah al-‘Arabiyyah, 1963), h. 67

<sup>5</sup> Muhammad al-Būthī, *Tajribah at-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi Miyān al-‘Amal* (Damsyiq: Al-Maktabah al-Ummawiyah, 1961), h. 102.

<sup>6</sup> Abdullāh al-Masrī, *Lamhah fī Wasā’il at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Gayātihā* (Beirut:Dār al-Fikr, 1965), h. 244.

memiliki skill atau keahlian untuk bekal hidup mereka. Dengan kata lain pendidikan harus mampu menjadikan peserta didik yang memiliki sikap spiritual, sikap social, berpengetahuan dan berketerampilan.

Kegiatan pendidikan Islam sejak dahulu sudah mulai dilembagakan dalam berbagai bentuk dan istilah. Di Indonesia lembaga pendidikan Islam pada dasarnya terbagi pada tiga kelompok yaitu formal, informal dan non-formal. Hal ini dituangkan dalam undang-undang no 20 tahun 2003, pasal 13 ayat 1. Secara khusus pendidikan keagamaan islam diatur pula oleh Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007.

Diantara pendidikan keagamaan Islam informal yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan diatur secara khusus dalam peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 adalah majlis taklim. Majlis taklim merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam informal yang sudah sangat tua.

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan *khas* Islam yang tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat. Keberadaannya merupakan tulang punggung dalam penyebaran agama Islam, dan pembinaan rohani serta intelektual pesertanya. Lembaga ini

hampir terdapat di setiap komunitas muslim yang keberadaannya telah banyak berperan dalam pengembangan dakwah Islam.

Dari segi etimologis perkataan “Majelis Taklim” berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, yaitu majelis dan taklim, *majlis* artinya tempat duduk isim makan dari lafadz *jalasa yajlisu* ( جلس يجلس ), tempat sidang atau dewan, sedangkan *ta'lim* isim mashdar dari lafadz ‘allama yu'allimu ( علم يعلم ) berarti pengajaran.<sup>7</sup>

Jika kita gabungkan dua kata itu dan mengartikannya secara istilah, maka dapatlah kita simpulkan bahwasannya majelis taklim memiliki arti tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama) bersifat *nonformal* (jika kita melihat pendidikan yang ada di Indonesia ini).

Majelis taklim sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW saat dakwah pertamanya yang bertempat di rumah Arqom bin Al-Arqom. Sekarang, penamaan majelis taklim sudahlah tidak asing lagi bagi kita. Pada kesempatan kali ini, penulis akan membahas tentang fungsi, tujuan, kedudukan dan macam-macam majelis taklim. Suatu kegiatan sudah semestinya

---

<sup>7</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Pustaka Progressif

memiliki hal-hal ini yang akan menjadikan kegiatan terarah dan terorganisir dengan baik.

Melalui majelis taklim, masyarakat yang terlibat didalamnya dapat merasakan betapa keberadaan lembaga ini menjadi sarana pembinaan moral spiritual, menambah pengetahuan keislaman guna meningkatkan kualitas sumber daya muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga dan memupuk jiwa mandiri dan saling tolong menolong.

Begitu besar peran dan fungsi majelis taklim untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang memiliki spiritual kuat, kemandirian dalam berbagai hal diantaranya ekonomi, dan menjalin keharmonisan dalam rumah tangga dan kehidupan bermasyarakat, sehingga eksistensi majelis taklim ini harus dipertahankan dan bahkan harus dimasyarakatkan, artinya majelis taklim ini menjadi jiwanya masyarakat atau menjadi budaya masyarakat.

Sayangnya, dewasa ini eksistensi majelis taklim mulai memudar. Hal ini dapat kita lihat di lingkungan masyarakat muslim sekarang, dimana majelis taklim seolah-olah menjadi kegiatan yang tanpa peserta atau kurang peserta, majelis taklim kurang begitu diminati lagi, terutama oleh

kalangan anak muda, remaja dan pemuda ataupun pemuda.

Majlis taklim dewasa ini hanyalah dihuni oleh mereka yang bertitel lansia, atau manusia lanjut usia. Mereka yang mengikuti kegiatan majlis taklim mayoritas adalah orang-orang yang kurang produktif lagi, bahkan tidak produktif, mereka berusia sekitar 50 sampai dengan 70 tahun ke atas, itupun hanya diikuti oleh mayoritas ibu-ibu, hanya sedikit kaum pria yang aktif dalam kegiatan majlis taklim ini.

Dengan keadaan seperti ini menjadi tantangan bagi penulis untuk mencoba membuat solusi agar kegiatan majlis taklim ini diminati oleh masyarakat muslim pada khususnya. Sehingga apa yang diharapkan dari hasil kegiatan majlis taklim ini lebih maksimal dan berdayaguna.

## **B. SOLUSI PERMASALAHAN**

### **1. Metode Penyelesaian Masalah**

Metode berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian.<sup>8</sup> Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah yang perlu

---

<sup>8</sup> Noeng Muhajir, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), cet. Ke-7 hlm. 3

ditempuh mesti relevan dengan masalah yang dirumuskan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis kualitatif. Yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian dan yang ada pada masa sekarang. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>9</sup>

Metode penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria memeriksa keabsahan data, ran-cangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil

penelitiannya disepakati kedua belah pihak; peneliti dan subjek penelitian.<sup>10</sup>

Pendapat Lexi J. Melong di atas, dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: *pertama* peneliti sendiri sebagai instrumen pertama mendatangi secara langsung sumber datanya, *kedua* implikasi data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka, jadi hasil analisisnya berupa uraian, *ketiga* menjelaskan bahwa hasil penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian kepada proses dari pada hasil, *keempat* melalui analisis induktif peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati.

Karakteristik metode penelitian kualitatif ini dikemukakan pula secara rinci oleh Khaerul Wahidin dan Taqiyuddin Mansyur yaitu sebagai berikut: (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) analisis data secara induktif, (4) deskriptif, (5) mementingkan proses dari pada hasil, (6) desain bersifat sementara, (7) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, dan (8) adanya batas yang ditentukan fokus.<sup>11</sup>

Adapun metode penyajian laporan penelitian deskriptif adalah suatu sajian prosedur

---

<sup>9</sup> Moh. Nazir, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 63

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. XVII* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 27

<sup>11</sup> Khaerul Wahidin dan Taqiyuddin Masyhuri, *Metode Penelitian* (Cirebon: STAIN Press, 2003), hlm. 36

pemecahan masalah yang diteliti, dengan menggambar-kan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan faktor-faktor yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>12</sup> Selain itu, metode ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Oleh karenanya metode ini sering disebut deskriptif analitik.<sup>13</sup>

Lebih lanjut Winarno Surakhmad menjelaskan ciri-ciri metode des-kriptif yaitu memusatkan pada sajian pemecahan masalah yang ada dan aktual. Data yang sudah dikumpulkan, ditelaah, direduksi, dikategorisasi, ditafsiran, dan disimpulkan.

Sejalan dengan hal tersebut, John W. Best menyatakan bahwa metode penulisan deskriptif berupaya memaparkan dan menginterpreta-sikan apa yang ada. Ia dapat mengenal kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Metode ini juga, tepat digunakan dalam ilmu-ilmu perilaku (*behavioral sciences*),

karena berbagai bentuk perilaku yang menjadi pusat perhatian peneliti tidak dapat sengaja diatur dalam latar (*setting*) realistis.<sup>14</sup>

#### **a. Kegiatan Pembinaan aspek Spiritual**

Fenomena ditinggalkannya majlis taklim oleh anak muda, remaja dan pemuda pemudi yang produktif, merupakan tantangan bagi ustadz/ustadzah dan pengurus majlis taklim atau DKM untuk mencari solusi dan daya tarik yang mampu membuat anak muda senang dan tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh majlis taklim. Kegiatan-kegiatan tersebut baik berupa seminar, pelatihan dan workshop, baik berupa kajian dan pelatihan spiritual, intelektual maupun kerajinan tangan. Dalam hal ini pengurus majlis taklim atau DKM harus kreatif dan inisiatif.

Kegiatan-kegiatan seperti diatas akan menantang para remaja dan para pemuda serta orang dewasa sekalipun, sehingga merekapun akan termotivasi dan akan ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Tidak bisa dinafikan bahwa setiap manusia membutuhkan nilai-nilai yang bersifat spiritual, intelektual dan material. Karena hal itu semuanya

---

<sup>12</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995) hlm. 63

<sup>13</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1988), edisi ke 8, hlm. 139

<sup>14</sup> John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, disunting oleh Sanapiah Faisal dan Guntur Waseso, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm. 119 - 121

merupakan fitroh setiap manusia, dan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk menjalani kehidupannya.

Diantara kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual dan intelektual adalah:

1. Mabit, yaitu akronim dari Malam bina iman dan takwa, yang kegiatannya berupa I'tikaf di mesjid dengan berbagai kegiatan spiritual seperti kajian, ceramah, mudzakaroh, membaca al-Qur'an, dzikir bersama, tahajud dan renungan malam.

I'tikaf berasal dari bahasa Arab *akafa* yang berarti menetap, mengurung diri atau terhalangi. Pengertiannya dalam konteks ibadah dalam Islam adalah berdiam diri di dalam masjid dalam rangka untuk mencari keridhaan Allah SWT dan bermuhasabah (introspeksi) atas perbuatan-perbuatannya. Orang yang sedang beriktikaf disebut juga mutakif.<sup>15</sup>

Mabit sendiri merupakan *mashdar miimi* dari lafadz *baata yabiitu* ( بات يبيت ) yang artinya bermalam.

2. Riyadhoh, yaitu berdzikir dengan bacaan-bacaan ayat-ayat atau surat-surat tertentu secara berulang-ulang, do'a-do'a ma'tsurot (yang berasal dari Rosululloh

saw dan para sahabat), sholawat, dan dzikir-dzikir tertentu. Biasanya kegiatan ini dilakukan sejak sore hari sampai dengan larut malam.

3. Seminar dan diskusi, biasanya mengkaji tentang permasalahan-permasalahan kontemporer yang berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari yang dihubungkan dengan tinjauan-tinjauan agama berupa dalil-dalil al-Quran, al-hadits dan siroh Nabi saw, para sahabat ra dan salafushsholih.
4. Pelatihan pengurusan jenazah. Yaitu kegiatan pembelajaran dengan menekankan pada praktek. Seperti memandikan jenazah, mengkafaninya, menyolatinya dan menguburkannya.

Kegiatan-kegiatan di atas selain menguatkan spiritual peserta majlis taklim, mereka juga secara intelektual semakin bertambah maju, hubungan social semakin terjalin dan mendapatkan wawasan keagamaan terkait dengan permasalahan-permasalahan kontemporer yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi bekal mereka dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>15</sup> Abdurrozak, *I'tikaf penting dan perlu*, tt, hlm. 19

b. Kegiatan Kerajinan Tangan dan Pengembangan Ekonomi

Sedangkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai materiil atau pengembangan ekonomi diantaranya:

1. Pelatihan atau Wokrshop, yaitu kegiatan pembelajaran dengan menekankan pada tindakan atau dalam bahasa inggris *learning by doing*. Kegiatan ini biasanya berupa pelatihan dalam keterampilan tertentu yang dilaksanakan dalam waktu singkat dengan materi yang dipadatkan. Dalam kegiatan ini, praktek merupakan hal yang sangat menonjol.

Diantara pelatihan yang bisa dilakukan dan dikelola di majlis taklim yaitu pelatihan Tata busana dan menjahit, tata boga atau biasa dikenal dengan PKK, Mekanik kendaraan roda dua, seperti tambal ban, membuat barang kebutuhan rumah tangga seperti sabun, bros dan lain sebagainya. Kegiatan pelatihan ini selain menghasilkan keterampilan bagi peserta majlis taklim, juga bias mengangkat dan membuka peluang usaha baru bagi mereka. Sehingga kesejahteraan mereka semakin meningkat. Dengan dewmikian akan ada rasa memiliki terhadap majlis

taklim dan ada keterkaitan dengan kegiatan-kegiatannya.

- 2 Arisan atau koperasi majlis Taklim. Kegiatan ini merupakan yang sarat dengan nuansa ekonomi social. Artinya kegiatan ekonomi yang melibatkan komunikasi social antar individu peserta majlis taklim, dan menumbuhkan jiwa solider di antara mereka. Selain itu melatuh kecakapan mereka dalam mengelola keuangan. Disisi lain juga memberikan tambahan penghasilan dari saham yang mereka titipkan di koperasi.
- 3 Seminar dan workshop *entrepreneurship*, *Entrepreneurship*, adalah istilah yang populer di dunia bisnis AS, Inggris, Prancis, dan Kanada, langsung dan tidak langsung mempengaruhi istilah wiraswasta. Kamus *Webster* mengartikannya sebagai “ *one who organizes, manages, and assumed the risks of business or enterprise*”. Pengertian ini juga mencakup sikap mental mengambil resiko dalam pengorganisasian dan pengelolaan sutau

bisnis yang juga berarti suatu keberanian untuk membuka bisnis baru.<sup>16</sup>

Dengan kegiatan-kegiatan yang diajukan diatas diharapkan dapat menarik minat remaja dan pemuda untuk berperan aktif dalam kegiatan majlis taklim, dan mereka menjadi salah satu bagian yang tak terpisahkan dari majlis taklim. Karena muatan yang ada dalam kegiatan-kegiatan diatas baik yang bersifat spiritual intelektual maupun keterampilan, merupakan hajat setiap individu untuk menjalani kehidupan di dunia ini dan bekal untuk mendapatkan kehidupan bahagia yang abadi.

## 2. Kerangka Teori

Pendidikan dan pembelajaran baik di lembaga formal atau nonformal pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan sistemik. Karena di dalam proses pembelajaran terdapat tahapan-tahapan, perencanaan, dan pengorganisasian. Artinya setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan sadar, teratur, bertahap, terencana, terprogram dengan baik bukan asal-asalan. Hal ini harus dilakukan oleh pendidik dalam setiap proses pembelajaran, karena pada akhirnya semua kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan tujuan itu sendiri tidak akan

dapat dicapai dengan baik dan maksimal tanpa kegiatan yang sistemik dan sistematis.

Pembelajaran adalah interaksi belajar dan mengajar. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Di antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Guru mengajar di suatu pihak dan peserta belajar di lain pihak. Keduanya menunjukkan aktifitas yang seimbang, hanya membedakan peranannya saja. Proses pembelajaran itu berlangsung dalam situasi pembelajaran, di mana di dalamnya terdapat komponen-komponen atau faktor-faktor yakni, tujuan pembelajaran materi, peserta yang belajar, guru yang mengajar, metode pembelajaran, alat atau media pembelajaran, dan evaluasi. Semua komponen tersebut bergerak sekaligus dalam suatu rangkaian kegiatan yang terarah dalam rangka membawa pertumbuhan siswa ke tujuan yang diinginkan.

Menurut Ahmad Tafsir ada tiga tujuan pembelajaran yang berlaku untuk pembelajaran apa saja. Pertama, tahu dan mengetahui. Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep (*knowing*). Kedua, mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia

---

<sup>16</sup> Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta : Gema Insani Press ,2002), hlm. 33

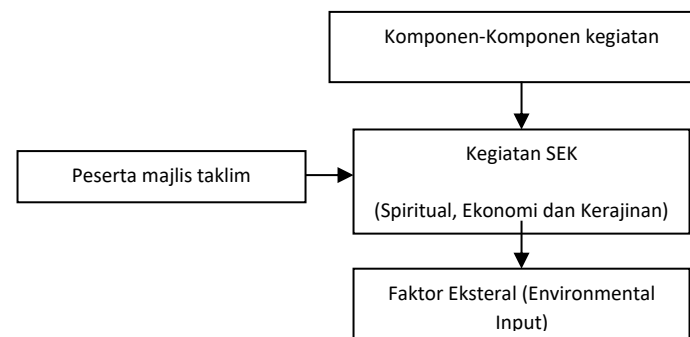
ketahui itu (*doing*). Ketiga, murid menjadi seperti yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya, tidak hanya sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (*being*)<sup>17</sup>.

Hal ini bisa dipahami ketika terjadi proses pembelajaran. Yang diharapkan adalah peserta didik mendapatkan pengetahuan dan menjadi tahu (*knowing*) kemudian menerapkan atau melakukan (*doing*) apa yang diketahui tersebut sekaligus menghayatinya sehingga menyatu dalam kepribadiannya (*being*). Dengan perkataan lain, ia adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Majlis Taklim sebagai lembaga pendidikan Informal dituntut untuk melaksanakan program pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya, cerdas dan terampil.

Core (inti) pendidikan agama Islam, adalah menciptakan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, patutlah menjadi tujuan semua lembaga baik formal atau nonformal dalam

mewujudkan tujuan nasional, yaitu upaya dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa.



Gambaran di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching-learning process*). Terhadap kegiatan pembelajaran itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya hasil yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu. Hal ini dapat dipahami karena

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*,

(bandung : Remaja Rosdakarya, 2006). Cet. Ke. 1. Hal. 224-225.

pendidikan merupakan satu kesatuan system – dimana- sejumlah komponen yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan.

Di dalam kegiatan pembelajaran di Majelis Taklim yang dimaksud masukan mentah atau *raw input* adalah Peserta Majelis taklim; sebagai *raw input* Majelis Taklim memiliki karakteristik berbeda-beda, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya dan sebagainya.

Yang termasuk *instrumental input* atau faktor-faktor yang disengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah kurikulum Majelis Taklim atau Kegiatan Yang akan dilakukan, Pengurus yang mengelola kegiatan, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di majlis taklim yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka *instrumental input* merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau *output* yang dikehendaki, karena *instrumental input* adalah yang menentukan bagaimana kegiatan pembelajaran berjalan dengan dan tujuan yang diinginkan bias tercapai.

### 3. Indikator Keberhasilan

Setelah majlis taklim dikelola dengan baik, kurikulumnya ditetapkan, adminitrasi ditata secara sistematis dan manajemennya ditertibkan, maka majlis taklim akan dengan mudah mengelola berbagai kegiatan secara maksimal. Seluruh program akan tercatat dan terjadwal dengan baik.

Ketika program majlis taklim terjadwal dengan baik, maka secara otomatis seluruh pengurus atau pengelola majlis taklim dan pesertapun akan terikat dengan program-program tersebut. Kegiatan akan berjalan dengan teratur dan hasil yang menjadi tujuan dan harapan akan mudah terwujud.

Seperti yang telah disampaikan dalam tulisan di atas, bahwa majlis taklim merupakan wadah atau lembaga pendidikan keagamaan yang sepi pengunjung, hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan di majlis taklim kurang menarik dan terlalu monoton. Maka ketika program pembinaan spiritual lebih diintensifkan, deprogram secara tertib dan teratur, maka hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta majlis taklim. Tidak heran jika program ini sudah benar-benar digulirkan akan banyak peserta majlis taklim berbondong-bondong menghadiri kegiatan pengajian.

Ketika program spiritual ini sudah berjalan dengan baik, dan diikuti oleh peserta yang banyak, maka program yang lainnyapun akan mudah digulirkan. Seperti kegiatan pelatihan kerajinan tangan dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

Pelatihan kerajinan tangan seperti menjahit atau menyulam merupakan salah satu kerajinan tangan yang banyak diminati oleh kaum hawa. Karena kerajinan tangan seperti ini merupakan kerajinan yang sifatnya dasar dalam kehidupan rumah tangga, yang tentunya akan mendukung akan keharmonisan rumah tangga. Demikian juga dengan pelatihan tata boga, yaitu kerajinan yang melatih peserta majlis taklim memiliki kemampuan membuat makanan ringan dari bahan mentah yang sederhana seperti, singkong, ubi dan beras.

Selain itu untuk mengikat hubungan antar peserta majlis taklim, arisan dan koperasi merupakan kegiatan ekonomi praktis yang mudah dikelola tapi sarat dengan manfaat, baik secara financial maupun mental sosial. Dengan demikian tidak aneh jika majlis taklim yang seperti ini akan menjadi majlis taklim yang produktif.

Dari majlis taklim ini akan lahir berbagai produk, seperti makanan ringan, pakaian seragam, bros, warung pengajian dan warung amal.

#### **4. Tahapan/ Prosedur Penyelesaia**

##### **Masalah**

Dalam membentuk majlis taklim yang produktif dan berdaya, seperti yang dijelaskan diatas tentunya membutuhkan tahapan-tahapan, harus melalui proses yang cukup panjang tidak seperti membalikan telapak tangan.

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui, tahapan-tahapan tersebut yaitu:

- a. Pembenahan manajemen majlis taklim, termasuk di dalamnya struktur majlis taklim. Struktur majlis merupakan hal niscaya karena ia merupakan motornya.
- b. Pembenahan administrasi majlis taklim, termasuk didalamnya papan data, ATK, program kerja, dan jadwal kegiatan. Karena program kerja merupakan jalan untuk menyampaikan lembaga pada tujuannya.
- c. Penyiapan dan pelaksanaan tutor atau pelatih yang siap membina dan mengarahkan
- d. Sarana dan prasarana, termasuk media yang akan digunakan saat pelatihan
- e. Mengadakan Kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait, supaya kegiatan bisa berjalan dengan baik.

## B. SARAN DAN REKOMENDASI

Hal terpenting dalam membangkitkan semangat mengikuti kegiatan keagamaan yang diwadahi oleh lembaga majlis taklim adalah *politic will* dari pengurus Majlis taklim itu sendiri beserta jajaran DKM, dalam meningkatkan mutu kegiatan, karena mereka merupakan motor penggeraknya. Jika pengurus majlis taklim tidak memiliki inisiatif untuk menggalakan kegiatan tersebut, maka apatah lagi mereka yang tidak memiliki tanggung jawab terkait kegiatan tersebut.

Jelas, bahwa kegiatan yang dirumuskan di atas merupakan kebutuhan setiap individu, sehingga kalau kegiatan-kegiatan tersebut digulirkan niscaya merekapun akan bergabung bersama-sama untuk menjalankannya.

Selain itu, manajemen pengelolaan majlis taklim harus ditata secara tertib, baik dari sisi kepengurusannya, administrasinya dan program-programnya. Dengan demikian setiap pengurus akan merasa bertanggungjawab akan terlaksananya kegiatan, dan para pesertapun akan antusias mengikuti kegiatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Pustaka Progressif
- Abdullāh al-Masrī, *Lamhah fi Wasā'il at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Gayātihā* (Beirut:Dār al-Fikr, 1965).
- Abdurrozak, *I'tikaf penting dan perlu*, tt, Ahmad an-Nahlawī, Usus at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Turuq Tadrīsihā (Damsyiq: Dār an-Nahdah al-'Arabiyyah, 1963).
- Dale F. Eickelman, "The Arts of Memory: Islamic Education and Its Social Reproduction", *Comparative Studies in Societies and History*, Volume 20 (1978),
- Muhammad al-Būtī, *Tajribah at-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi Miyān al-'Amal* (Damsyiq: Al-Maktabah al-Ummawiyah, 1961),
- Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009
- Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Nuansa Aulia. 2003).
- Website: <http://uchinfamiliar.blogspot.com/2009/02/pengertian-majelis-taklim-dasar-hukum.html>
- Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta : Gema Insani Press ,2002),

**EDUPESANTREN:**

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah

<https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren>

Vol. 2 No. 2. Tahun 2023. Hal 109 - 122